

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam lingkungan bisnis yang penuh dengan kompetisi, perusahaan diharapkan tidak hanya sebagai suatu institusi pencipta kekayaan, namun lebih dari hal itu diharapkan dapat memelihara dan mengelola kekayaan dengan baik serta mampu melipatgandakan kekayaannya. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan langkah-langkah yang efektif dan efisien agar kinerja perusahaan dapat berjalan dengan baik sehingga tercapailah tujuan-tujuan bisnis tersebut.

Untuk mengukur kinerja suatu perusahaan antara lain adalah arus kas yang dihasilkan oleh perusahaan, laba bersih, *residual income*, dan lain sebagainya. Apabila perusahaan mempunyai tujuan untuk melipatgandakan kekayaan pemegang saham, maka ukuran yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan seharusnya mempunyai hubungan langsung dengan *returns* yang diterima oleh pemegang saham baik berupa *capital gain* melalui perubahan harga saham ataupun pemberian dalam bentuk dividen.

Mengenai pembagian dividen, pihak manajemen perusahaan mengendalikannya dalam kebijakan dividen. Perusahaan, dalam kebijakan dividen, dihadapkan pada permasalahan untuk mengambil suatu keputusan yaitu berupa pilihan apakah penggunaan keuntungan (laba bersih) yang diperoleh dibagikan dalam bentuk dividen atau ditahan oleh perusahaan untuk

tambahan investasi atau melakukan kombinasi keduanya. Beberapa investor cenderung lebih suka *returns* dalam bentuk dividen dibanding dengan *capital gain* karena pembagian dalam bentuk dividen dapat menghilangkan kebimbangan para pemegang saham mengenai keuntungan perusahaan. Dividen yang diterima didasarkan pada periode berjalan, sementara prospek realisasi dari *capital gain* diperoleh pada masa yang akan datang.

Pembagian dalam bentuk dividen yang paling umum adalah berupa uang kas. Besar kecilnya dividen kas yang dibayarkan kepada pemegang saham tergantung pada kebijakan dividen yang diterapkan oleh perusahaan tersebut dan dilakukan berdasarkan pada pertimbangan beberapa faktor. Berbagai penelitian mengemukakan bahwa banyak faktor yang memengaruhi kebijakan dividen suatu perusahaan untuk dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen kas.

Menurut Gunoro dan Hana, faktor yang memengaruhi kebijakan dividen suatu perusahaan adalah posisi likuiditas perusahaan, kebutuhan dana untuk membayar utang, dan tingkat pertumbuhan perusahaan serta pengawasan terhadap perusahaan¹.

Pernyataan di atas dapat juga berarti bahwa apabila perusahaan membayar dividen tunai dengan kas, maka perusahaan harus memiliki kas tersedia yang cukup. Maka tingkat likuiditas perusahaan sangat berpengaruh pada kemampuan perusahaan dalam membayar dividen. Namun aspek utama dalam kebijakan dividen ialah menentukan berapa proporsi atau rasio *erarnings*

¹ Gunoro Nupikso dan Hana Nurhamida, 2002. "Dividen Payout Ratio pada Perusahaan yang Terdaftar di bursa Efek Jakarta". *Artikel Universitas Terbuka*.

perusahaan yang akan dibayarkan sebagai dividen. Semakin besar laba ditahan, semakin sedikit jumlah laba yang dialokasikan untuk pembayaran dividen.

Pengembalian kepada pemegang saham suatu perusahaan adalah kombinasi apresiasi atau penurunan harga saham dan dividen tunai selama periode waktu tertentu. Karena hanya ingin sebagian laba milik pemegang saham yang dibayarkan dalam bentuk dividen, maka arus masuk positif yang relevan untuk pemegang saham adalah jumlah dividen yang diterima bukan laba per lembar saham yang diumumkan.

Menurut pernyataan Hermi mengenai faktor-faktor yang memengaruhi alokasi laba untuk dibagikan dalam dividen, terdapat faktor utama yang harus dipertimbangkan sebelum membagikan dividen tunai, yaitu tersedianya kas karena walaupun perusahaan memperoleh laba yang besar, namun jika perusahaan tidak memiliki uang kas yang cukup untuk membayar dividen dalam bentuk kas, maka ada kemungkinan perusahaan akan memilih laba tersebut untuk diinvestasikan kembali dalam bentuk laba ditahan bukan diberikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen². Pembagian dividen dan pertumbuhan perusahaan merupakan hal yang penting bagi pemegang saham. Pemegang saham ingin mengetahui berapa laba bersih yang diperoleh perusahaan dan dari laba tersebut berapa yang akan dibagikan sebagai dividen.

Pendapatan diakui pada saat terjadinya transaksi pendapatan tersebut, baik perusahaan langsung menerima (*cash basis*) ataupun belum menerima

² Hermi, 2004. "Hubungan Laba Bersih dan Arus Kas Operasi terhadap Dividen Kas pada Perusahaan Perdagangan Besar Barang Produksi di Bursa Efek Jakarta pada Periode 1999-2002", *Media Riset Akuntansi, Auditing, dan Informasi* Vol.4 No.3, hal 247-258.

pembayaran tunai (*accrual basic*). Beban yang berkaitan langsung dengan pendapatan diakui pada periode yang sama dengan pengakuan pendapatan, sedangkan beban yang tidak berkaitan langsung dengan pendapatan diakui pada periode terjadinya.

Dari pengertian tersebut, memungkinkan adanya perbedaan antara jumlah laba bersih dengan jumlah arus kas dari aktivitas operasi perusahaan. Perbedaan tersebut, disebabkan oleh tiga faktor yaitu: (1) *operating* versus *capital expenditure*, menurut akuntansi, pengeluaran yang diperkirakan mempunyai masa manfaat dalam beberapa periode akuntansi tidak akan dikurangi langsung ke pendapatan pada periode terjadinya, tetapi akan ditangguhkan dan akan dikurangkan atau dalam istilah akuntansinya dibebankan ke pendapatan beberapa periode yang akan datang yang diperkirakan menerima manfaat dari pengeluaran tersebut. Sedangkan arus kas hanya memperhatikan saat terjadinya transaksi secara tunai, (2) beban-beban nonkas, seperti misalnya penyusutan dan amortisasi akan dikurangkan dari pendapatan untuk memperoleh laba bersih, (3) adanya perbedaan waktu antara pengakuan transaksi secara akrual dengan penerimaan atau pembayaran tunai yang akan menyebabkan perbedaan antara pendapatan dan beban³.

Laporan arus kas menyajikan informasi arus kas selama periode tertentu yang diklasifikasikan menurut aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan. Informasi arus kas berguna untuk menilai kemampuan perusahaan

³ Pradhono dan Yulius Jogi Christiawan, 2004. "Pengaruh Economic Value Added, Residual Income, Earnings, dan Arus Kas Operasi terhadap Return yang Diterima oleh Pemegang Saham (Studi pada Perusahaan Manufaktur Bursa Efek Jakarta)", *Jurnal Akuntansi Keuangan*, Vol.6 No.2. Jakarta: Universitas Kristen Petra. h. 143

dalam menghasilkan kas. Jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah dari kegiatan operasi perusahaan dapat menghasilkan kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar dividen, dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan sumber pendanaan dari luar.

Dari pernyataan-pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pembagian dividen kas dipengaruhi oleh laba bersih yang dihasilkan perusahaan dan kas yang tersedia dari aktivitas operasi perusahaan. Laba bersih dihasilkan oleh aktivitas operasi perusahaan yang dalam proses akuntansi disajikan dalam laporan keuangan yaitu dalam laporan laba rugi. Laba bersih seringkali digunakan sebagai indikator kinerja atau juga sebagai dasar bagi indikator yang lain seperti imbalan investasi (*return on investment*) atau penghasilan per lembar saham (*earnings per share*). Komponen yang berkaitan dengan laba bersih adalah pendapatan dan beban yang dihasilkan perusahaan. Sehingga dalam hal ini pembayaran dividen kas tentu didasarkan atas laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan.

Perusahaan dalam pembagian dividen berupa kas, tentunya harus mempertimbangkan implikasi yang akan terjadi apabila dividen kas telah dibayarkan seperti yang telah diuraikan sebelumnya mengenai faktor-faktor yang menentukan kebijakan dividen. Beberapa diantaranya adalah ketersediaannya uang kas di perusahaan untuk membayar dividen. Apabila perusahaan membayar dividen kas, maka perlu memperhatikan dampak positif dan negatif pada perusahaan. Dampak positifnya yaitu nilai perusahaan akan

meningkat karena perusahaan dinilai mampu untuk membayarkan dividennya kepada pemegang saham. Dampak negatifnya yaitu menurunnya tingkat likuiditas perusahaan untuk membayar kewajiban-kewajiban jangka pendeknya dan membiayai kegiatan operasional perusahaan. Namun apabila perusahaan menahan kas untuk tidak dibayarkan ke pemegang saham, maka akan berdampak pada kepercayaan pemegang saham terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan juga perilaku pemegang saham untuk menjual sahamnya sehingga akan menyebabkan penurunan harga saham.

Berdasarkan informasi di atas, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara laba bersih dan arus kas operasi dengan dividen kas. Peneliti ingin mengetahui apakah hubungan laba bersih dan arus kas operasi tersebut saling keterkaitan baik secara individu maupun simultan terhadap dividen kas. Penelitian ini merupakan penelitian empiris yang dilakukan pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan perusahaan tersebut telah membagikan dividen kasnya kepada pemegang saham untuk periode 2009.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan tersebut di atas, maka peneliti dapat mengidentifikasi permasalahan yang berhubungan dengan dividen kas, yaitu:

1. Laba bersih yang besar.
2. Kas dari aktivitas operasi yang cukup.

3. Likuiditas perusahaan yang tinggi.
4. Tindakan resmi oleh dewan direksi untuk memutuskan apakah dividen kas akan dibagikan atau tidak.
5. Tingkat pertumbuhan perusahaan.
6. Pengawasan yang ketat terhadap perusahaan.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti hanya membatasi masalah pada laba bersih yang diambil dari laporan laba rugi dan arus kas operasi yang diambil dari laporan arus kas dan dividen kas yang diambil dari laporan perubahan laba ditahan.

D. Perumusan Masalah

Setelah memaparkan latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut: “apakah terdapat hubungan antara laba bersih dan arus kas operasi dengan dividen kas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?”

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat bagi:

1. Peneliti, sebagai bentuk pengaplikasian disiplin ilmu dari studi yang telah ditempuh selama perkuliahan di bidang akuntansi dan juga dapat memperdalam pemahaman mengenai arus keuangan sebuah perusahaan.

2. Akademisi, dapat menjadi bahan referensi baik dalam pembelajaran maupun dalam melakukan penelitian sejenis.
3. Perusahaan, sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dividen untuk memaksimalkan nilai perusahaan.
4. Investor, untuk memberikan alternatif bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi di suatu perusahaan.

